

Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan Kejujuran dan Tanggung Jawab pada Pembelajaran PAI SD Muhammadiyah 30 Medan

Angga Fahmi^{1*} Mesiono² Salminawati³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

*¹Email: anggafahmi8895@gmail.com, ^{2,3}Email: mesiono@uinsu.ac.id, salminawati@uinsu.ac.id

Abstract

Strengthening character education through honesty and responsibility habitation in pai learning at SD Muhammadiyah 30 Medan. This study aims to determine (1) how to plan a program to strengthen character education through the habit of honesty and responsibility in PAI learning at SD Muhammadiyah 30 Medan. (2) How is the strategy for implementing strengthening character education through the habit of honesty and responsibility in PAI learning at SD Muhammadiyah 30 Medan. (3) How do teachers assess the success of strengthening character education through the habit of honesty and responsibility in PAI learning at SD Muhammadiyah 30 Medan. (4) What are the supporting and inhibiting factors in strengthening character education through the habit of honesty and responsibility in PAI learning at SD Muhammadiyah 30 Medan. The research material is Islamic religious education teacher and the sample is class students V SD Muhammadiyah 30 Medan. This type of research is qualitative, with descriptive analysis. The results showed that strengthening character education through the habit of honesty and responsibility in PAI learning at SD Muhammadiyah 30 Medan. The conclusions show (1) planning can be done by planning activities to be carried out in writing and focusing on what characters are instilled in students to make it easier for teachers to provide character strengthening to students. (2) The teacher as a character model cooperates with parents and the environment as well as consistency in giving character reinforcement to children, then the teacher must be active in managing learning. (3) Paying attention to taking an in-depth approach and testing whether the child's attitude has changed and has what character it has not. (4) Parents, teachers and the surrounding environment and facilities are supporting factors as well as obstacles in strengthening student character education.

Keywords: Strengthening, honest and responsible character, Islamic religious education

Abstrak

Penguatan pendidikan karakter melalui pembiasaan kejujuran dan tanggung jawab pada pembelajaran PAI di SD Muhammadiyah 30 Medan. Penelitian ini

bertujuan untuk mengetahui (1) Bagaimana perencanaan program penguatan pendidikan karakter melalui pembiasaan kejujuran dan tanggung jawab pada pembelajaran PAI di SD Muhammadiyah 30 Medan. (2) Bagaimana strategi penerapan penguatan pendidikan karakter melalui pembiasaan kejujuran dan tanggung jawab pada pembelajaran PAI di SD Muhammadiyah 30 Medan. (3) Bagaimana cara guru menilai keberhasilan penguatan pendidikan karakter melalui pembiasaan kejujuran dan tanggung jawab pada pembelajaran PAI di SD Muhammadiyah 30 Medan. (4) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Kejujuran dan Tanggung Jawab Pada Pembelajaran PAI di SD Muhammadiyah 30 Medan. Yang menjadi bahan penelitian adalah Guru pendidikan agama Islam dan yang menjadi sampel adalah siswa kelas V SD Muhammadiyah 30 Medan. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, dengan deskriptif analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter melalui pembiasaan kejujuran dan tanggung jawab pada pembelajaran PAI di SD Muhammadiyah 30 Medan. Hasil kesimpulan menunjukkan (1) perencanaan dapat dilakukan dengan merencanakan kegiatan yang akan dilakukan secara tertulis dan memfokuskan karakter apa yang ditanamkan kepada siswa agar mempermudah guru dalam memberi penguatan karakter kepada siswa. (2) Guru sebagai model karakter bekerja sama kepada orangtua dan lingkungan serta konstensi dalam memberi penguatan karakter kepada anak, kemudian guru harus kreatif dalam mengelola pembelajaran. (3) Memperhatikan melakukan pendekatan yang mendalam dan melakukan pengujian apakah sikap anak sudah berubah dan memiliki karakter apa belum. (4) Orangtua, Guru dan lingkungan serta fasilitas yang ada disekitar menjadi faktor pendukung sekaligus penghambat dalam penguatan pendidikan karakter siswa.

Kata Kunci: Penguatan, karakter jujur dan tanggung jawab, pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Fitri, 2018:1) Pendidikan karakter sangat penting untuk membangun kembali peradaban bangsa. Peran lembaga pendidikan diharapkan lebih proaktif, kreatif dan inovatif dalam merancang proses pembelajaran yang benar-benar mampu memberikan kontribusi bagi pembangunan karakter. Dalam konteks inilah, proses pendidikan karakter perlu dirancang secara holistik dan kontekstual sehingga mampu membangun

pemikiran yang dialogis-kritis dalam membentuk manusia yang berkarakter. Pendidikan harus menjadi “*the power in building character*”. (Dakir, 2019:14)

Pembentukan karakter peserta didik di dalam lingkungan lembaga pendidikan merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia yang sampai saat ini belum terlihat sepenuhnya berhasil dalam menciptakan manusia yang berakhlak mulia dan yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia (Monalisa et al. 2022). Karakter seseorang dalam proses perkembangan dan pembentukannya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan (*nurture*) dan faktor bawaan (*nature*). Tinjauan teoretis perilaku berkarakter secara psikologis merupakan perwujudan dari potensi *Intelligence Quotient (IQ)*, *Emotional Quotient (EQ)*, *Spiritual Quotient (SQ)* dan *Adverse Quotient (AQ)* yang dimiliki oleh seseorang. Sedangkan seseorang yang berkarakter menurut pandangan agama pada dirinya terkandung potensi-potensi, yaitu: *sidiq*, *amanah*, *fathonah*, dan *tablig*. Berkarakter menurut teori pendidikan apabila seseorang memiliki potensi kognitif, afektif, dan psikomotor yang teraktualisasi dalam kehidupannya. Adapun menurut teori sosial, seseorang yang berkarakter mempunyai logika dan rasa dalam menjalin hubungan intra personal, dan hubungan interpersonal dalam kehidupan bermasyarakat (Dakir, 2019:38).

Salah satu contoh kasus yang ada ialah kasus seorang murid di salah satu SMP swasta di Kabupaten Gresik yang menantang gurunya saat ia diingatkan oleh gurunya untuk tidak boleh merokok. Pada kasus tersebut, seorang siswa memegang kerah gurunya sambil merokok dan melempar kata-kata yang tidak sopan. Walaupun kasus tersebut berakhir dengan damai karena sang guru telah memaafkan siswa tersebut, kasus ini merupakan tamparan keras bagi dunia pendidikan Indonesia yang saat ini sedang digemborkan dan diaplikasikannya pendidikan karakter bagi anak Indonesia (News, 02 November 2019).

Cara peserta didik bertingkah laku yang berkarakter di sekolah merupakan hasil dari apa yang diharapkan sekolah. Hal yang penting adalah

bahwa tiap-tiap peserta didik mengikuti kesepakatan tentang harapan yang dibuat diinginkan. Kepala sekolah perlu mendiskusikan apa yang diharapkan para peserta didik dengan cara-cara konvensional yang baik seperti membukakan pintu untuk orang lain, mempersilakan orang yang lebih tua melakukan sesuatu terlebih dahulu, menyapa kepada para tamu. Setiap orang perlu menekankan bahwa 'sesuatu yang baik' ini perlu dipertahankan. Kesemua ini merupakan kesepakatan (konvensi), dan konvensi-konvensi itu berbeda tergantung pada masyarakat, sudut pandang dan waktunya. Kepala sekolah harus mencarakan hal-hal di atas ketika memutuskan untuk menetapkannya (Hadiyanto, 2013:26).

Tujuan pendidikan karakter salah satunya yaitu kejujuran menurut Humaidi (1980:150) kebenaran (kejujuran) adalah sendi yang terpenting bagi tegaknya masyarakat, sebab dengan adanya kebenaran maka akan tercipta rasa saling pengertian satu sama lain dalam masyarakat, dan tanpa adanya saling pengertian tidak akan terjadi saling tolong menolong, sedang bahasa diciptakan juga untuk saling pengertian ini, yang tanpa itu tidak mungkin terjadi kehidupan masyarakat.

Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan. Pendidikan Agama Islam memberikan begitu banyak manfaat seperti, pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga manusia menjadi muslim yang harus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pendidikan agama Islam menjadi solusi ataupun alternatif dalam membentuk karakter siswa. Pendidikan agama islam membuat karakter siswa menjadi kuat dan tidak mudah goya maupun luntur karena perkembangan zaman dan juga lingkungan. Karakter akan lebih mudah dibentuk jika dilakukan dari kecil atau dari sekolah dasar.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini berfokus pada 1) Penguatan Pendidikan Karakter, 2) Penguatan Pendidikan

Karakter Melalui Pembiasaan Kejujuran, 3) Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Tanggung Jawab, 4) Siswa yang dimaksud disini adalah siswa/i SD Muhammadiyah 30 Medan.

KAJIAN TEORI

Penguatan Pendidikan Karakter

Penguatan pendidikan karakter (PPK) adalah gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter peserta didik atau siswa melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan perlibatan publik dan kerjasama secara sinergitas antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang merupakan bagian dari gerakan nasional revolusi mental (GNRM). Dengan adanya sinergitas tersebut, diharapkan akan dapat tercipta Indonesia yang beradab dan berkemajuan (Suwardani, 2020:89).

Pada hakekatnya pendidikan di seluruh dunia memiliki dua tujuan, yaitu membantu manusia untuk menjadi cerdas dan pintar (*smart*), dan membantu mereka menjadi manusia yang baik (*good*). Pendidikan karakter merupakan kunci yang sangat penting di dalam membentuk manusia yang baik. Selain di rumah, pendidikan karakter juga perlu diterapkan di sekolah dan lingkungan social (Suwardani, 2020:31)

Istilah karakter digunakan secara khusus dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad ke 18, terminologi karakter mengacu pada pendekatan (*approach*) idealis spiritualis dalam pendidikan yang juga dikenal dengan teori pendidikan normatif, dimana yang menjadi prioritas adalah nilai-nilai transenden yang dipercaya sebagai motivator dan dinamisator sejarah, baik bagi individu maupun bagi perubahan sosial (Dakir, 2019:21)

Pembiasaan Kejujuran dan Tanggung Jawab

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan (*habituation*) sebenarnya berintikan pada pengalaman yang dilakukan secara berulang-

ulang. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan (*habituation*) sebenarnya berintikan pada pengalaman yang dilakukan secara berulang-ulang (Akmalia 2021).

Menurut Arief (2002:114) ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan dalam melakukan metode pembiasaan kepada anak-anak, yaitu:

- a. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
- b. Pembiasaan itu hendaklah terus-menerus (berulang-ulang) dijalankan secara tertatur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis.
- c. Pendidikan hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilya. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan itu.
- d. Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak sendiri

Beberapa depenisi yang telah dipaparkan oleh para ahli menjelaskan bahwa metode pembiasaan akan lebih baik jika dilakukan secara kolektif yaitu kepedulian antara orangtua, guru dan lingkungan masyarakat. Orang tua atau pendidik harus dapat mengerjakan pembiasaan-pembiasaan yang baik kepada anak, hal tersebut akan membuat mereka enggan melakukan yang tidak baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini berdasarkan atas pertimbangan bahwa peneliti bermaksud untuk mendeskripsikan tentang Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Kejujuran dan Tanggung Jawab.

Sugiyono mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah

eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono 2015).

Secara keseluruhan Sumber data yang harus dipenuhi mencakup data primer dan data skunder, yakni Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru Agama sebagai Data primer. Sedang siswa Kelas V dan Dokumentasi merupakan data sekunder. Pengumpulan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi untuk lebih memperjelas dari teknik pengumpulan data berikut penjelasannya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Kejujuran dan Tanggung Jawab

Perencanaan penguatan pendidikan karakter dapat dimulai dengan memfokuskan karakter mana yang akan dibentuk, membentuk panitia dalam program penguatan Pendidikan karakter dan pelaksanaan secara terus menerus. Kemudian kelompok yang bertanggung jawab dalam memantau dan mengawasi siswa agar selalu berperilaku jujur dan tanggung jawab. Tahap terakhir dengan cara konsistensi dengan apa yang sudah dirancang.

Perencanaan penguatan pendidikan karakter kepada siswa dimulai dengan merubah sistem belajar yang mana sebelumnya hanya membahas secara teori dan satu arah dirubah dengan guru yang kreatif. Program penguatan pendidikan karakter seluruhnya bukan tugas guru pendidikan agama Islam. Semua kalangan meski sadar akan hal tersebut, perlunya kerjasama untuk memberikan nilai yang baik pada siswa dan siswi. Saat proses pembelajaran pendidikan agama Islam dapat dimulai dengan menceritakan sejarah para Rasulullah agar mengerti bahwasanya Nabi dan Rasulullah tauladan yang baik. Ilmu yang telah didapat dari kisah tersebut dapat langsung

di praktekan dalam kehidupan sehari-hari dalam kegiatan belajar dan bermasyarakat.

Dengan demikian pembelajaran yang tadinya tidak menarik minat siswa untuk mengikuti proses pembelajaran, menjadi sebuah pembelajaran yang menarik serta menjadikan pembelajaran seperti tantangan yang harus dicapai oleh siswa, di dalam pembelajaran yang menantang maka akan timbul rasa tanggung jawab serta kejujuran dalam diri peserta didik dengan tidak disadari mereka, itu semua akan kita lihat dari tingkah lakunya. Dan bukan hanya sistem yang diperbaiki tetapi di dalam sistem tersebut harus lah dilaksanakan hal-hal yang menyangkut penguatan pendidikan karakter sebab siswa itu sifatnya "alabisa karna biasa" yang artinya ulang lah setiap saat hal-hal baik maka akan terbiasa ia akan hal-hal tersebut".

Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Kejujuran dan Tanggung Jawab

Strategi Penerapan penguatan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan kegiatan yang mendukung. Kegiatan seperti kantin jujur dapat diterapkan, hal tersebut dapat mengajarkan siswa agar selalu jujur kapanpun dan dimanapun tanpa ada yang mengawasi atau melihat. Sesuai dengan perencanaan yang telah dijelaskan diatas siswa-siswi sebelum diberi bekal ilmu tentang jujur, dengan menceritakan kisah Nabi dan Rasul. Setelah mereka mendapat ilmunya baiklah langsung diterapkan menghindari siswa-siswi dari lupa.

Sebelum siswa-siswi melakukan kegiatan tersebut, biarkan siswa-siswi melihat dan memperhatikan guru melakukan nilai kejujuran agar para peserta didik mengerti bahwa yang dilakukan guru merupakan nilai yang baik untuk ditiru. Guru adalah model untuk peserta didiknya, selain itu para siswa juga menganggap guru orang yang jenius. Siswa akan mengingat apa yang telah guru ajarkan melalui pengalaman belajar. Pengalaman tersebut sulit untuk dilupakan, dengan begitu guru harus melakukan pendekatan emosional yang dapat memberikan kesan yang luar biasa kepada peserta didik. Guru meski

konsisten dengan apa yang dibuat setiap harinya untuk memancing siswa ikut melakukannya seperti apa yang dilakukan guru. setelah para siswa mengerti dengan apa yang dilakukan guru selanjutnya siswa diberi penguatan untuk melakukan hal yang sama. Kedekatan yang dilakukan guru kepada peserta didik menjadikan siswa-siswi senang untuk menaati peraturan yang diberikan.

Penguatan karakter tanggung jawab dapat dilakukan dengan memberikan tugas rumah agar siswa menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Penguatan karakter tanggung jawab kepada siswa dengan pembiasaan dilakukan dengan sabar. Guru yang menjadi mentor keberhasilan karakter peserta didik setiap saatnya dapat merangsang siswa untuk terus melakukan kegiatan tersebut secara terus menerus. Dengan begitu anak akan meniru tingkah laku yang baik sebab peran guru sebagai Uswatun Hasanah harus benar-benar dilakukan”.

Menilai Keberhasilan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Kejujuran dan Tanggung Jawab

Penilaian dilakukan untuk melihat seberapa tinggi keberhasilan yang didapat. Menilai sebuah karakter dapat dilakukan dengan cara memperhatikan setiap perubahan yang dilakukan oleh siswa. Karakter adalah sikap seseorang yang dapat dilihat dengan tindakan, hal tersebut sangat sulit untuk menilai seseorang itu mempunyai karakter atau tidak dalam sekejap mata memandang. Perlu adanya pengamatan yang dilakukan secara berulang-ulang untuk mendapatkan data yang nyata dari para peserta didik. Penilaian yang dilakukan guru terhadap muridnya bukan untuk menunjukkan siswa yang baik dan buruk hal tersebut dilakukan untuk memantau siswa yang tidak kuat karakternya diberikan perlakuan lebih lagi dalam penguatan karakter jujur dan tanggung jawab.

Cara guru menilai program dari kegiatannya sudah berhasil atau belum dapat diakukannya suatu eksperimen kepada siswa. Eksperimen yang diberikan seperti dilakukan drama kepada guru yang lain untuk menguji siswa tersebut jujur atau tidak dan tanggung jawab atau tidak. Contoh seperti

memberikan tugas kepada siswa apakah mereka tanggung jawab dengan tugas yang diberikan. Kemudian dengan kantin jujur seperti jualan yang sengaja di tinggal dan hanya meletakkan kertas yang bertuliskan harga dari makanan yang dijual. Apa yang telah dilakukan oleh peserta didik dilihat dan diamati untuk diambil kesimpulan.

Apabila dalam penilaian terdapat kegagalan dari apa yang diinginkan perlu adanya evaluasi dari kegiatan yang sudah diterapkan. Perbaikan-perbaikan dari kegiatan yang dilakukan menjadikan kegiatan yang dilakukan mendapatkan respon yang baik, baik oleh guru dan siswa. Seiringnya waktu terus berputar dan kegiatan selalu dijalankan guru dengan sendirinya dapat memahami karakter siswa dengan seksama dan berbeda-beda. Hal tersebut akan lebih mudah bagi guru dalam menghadapi siswa dan bagaimana cara memberikan nilai yang baik kepada siswa tersebut. Barulah dapat dikatakan bahwasanya seorang guru berhasil dalam menerapkan pendidikan karakter dalam diri siswa”.

Faktor Pendukung dan Penghambat Penguatan Pendidikan Karakter

Faktor pendukung merupakan dorongan yang bagus untuk penguatan karakter yang diinginkan. Sedangkan faktor penghambat merupakan kemunduran yang tidak diinginkan. Faktor pendukung dan penghambat dalam penguatan pendidikan karakter hampir sama. Kita akan bahas satu persatu dimulai dari orangtua, guru dan lingkungan masyarakat.

Peran orangtua menjadi kekuatan dalam hati anak dalam menguatkan karakternya. Orangtua menjadi bagian paling utama dalam hal ini, dikarenakan kasih sayang pertama yang diperoleh anak dari orangtuanya sendiri. Seorang anak yang tidak mendapatkan kasih sayang dari orangtua sangat sulit untuk dibentuk karakternya. Sedangkan anak yang mendapatkan kasih sayang yang utuh sangat mudah untuk diberikan penguatan karakter dalam dirinya. Dengan begitu orangtua sangat berpengaruh dalam perkembangan anak.

Peran guru hal yang wajib dalam hal ini dikarenakan seorang guru yang mempunyai pengetahuan yang luas diharapkan dapat membawa siswa-siswi

menjadi manusia yang berakhlaktul karimah. Guru yang memiliki rasa profesionalisme dalam dirinya akan senantiasa mendidik peserta didiknya dengan hati yang ikhlas, sabar dan pantang menyerah. Berbeda dengan guru yang hanya mencari nafkah dengan cara mengajar pasti saat mendidik hanya berpatokan dengan buku paket dan malas untuk kegiatan lain diluar itu. Dari penjelasan tersebut guru sebagai faktor pendukung dan sebagai faktor penghambat. Guru tanpa tanda jasa itu gelar yang diberikan masyarakat kepada guru, dengan demikian hendaknya seorang guru mendidik dengan hati ikhlas, mendidik dengan hati dan ditegaskan dalam diri kalau seorang guru itu panggilan jiwa.

Lingkungan memberi pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan karakter anak, pengaruh baik maupun pengaruh buruk. Lingkungan mempercepat lajunya kehidupan baik dari segi ekonomi, peradaban dan juga akhlak manusia. Karakter yang terbentuk dari sejak dini memberikan kekuatan kepada anak saat berada dilingkungan. Lingkungan yang baik menentukan nasib seorang anak. Memilih lingkungan bermain untuk anak merupakan bagian menyelamatkan cita-cita bangsa yaitu menjadikan manusia yang berakhlakul karimah. lingkungan menentukan kita dimasa yang akan datang, anak yang salah pergaulan menyebabkan kerusakan bangsa. Lingkungan yang peduli menyelamatkan setidaknya mereka terpedulikan, sikap peduli menumbuhkan kasih sayang kepada seorang anak.

PENUTUP

Perencanaan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Kejujuran dan Tanggung Jawab Pada Pembelajaran PAI dapat dilakukan dengan merencanakan kegiatan yang akan dilakukan secara tertulis dan memfokuskan karakter apa yang ditanamkan kepada siswa agar mempermudah guru dalam memberi penguatan karakter kepada siswa. Rencana yang sudah dibuat dipublikasikan kepada yang bersangkutan seperti

orangtua dan juga guru serta masyarakat. Kerjasama serta konsistensi memberikan dampak yang bagus dari program yang sedang dilakukan.

Faktor pendukung dan penghambat dalam penguatan pendidikan karakter melalui pembiasaan kejujuran dan tanggung jawab pada pembelajaran PAI. Orangtua, Guru dan lingkungan menjadi faktor pendukung sekaligus penghambat dalam penguatan pendidikan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmalia, Rizki. 2021. "Intensitas Motivasi Berprestasi Melalui Pembelajaran Daring." *Pionir: Jurnal Pendidikan* 10 (3): 1-11. <https://doi.org/10.22373/pjp.v10i3.12174>.
- Arief, A. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputat Press 2002).
- Dakir, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta:K-Media, 2019).
- Hadiyanto, *Manajemen Peserta Didik*, (Jakarta: Al-Wasath, 2013)
- Humaidi Tatatapangara, *Akhlaq yang mulia*, (Surabaya:PT Bina Ilmu, 1980).
<https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4422329/kisah-bocah-smp-di-gresik-tantang-guru-hingga-bersujud-minta-maaf>
- I Putu Suwardani , "Quo Vadis" *Pendidikan Karakter*, (Denpasar-Bali: UNHI Press , 2020)
- Monalisa, Febri Nanda, Rizki Akmalia, Alwi Shihab Syah Harahap, and Putri Febby Aulia. 2022. "Upaya Dalam Menumbuhkan Karakter Agamis Siswa Pada Bulan Suci Ramadhan Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Binjai." *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar* 6 (2): 206-22.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.